

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan secara umum merupakan faktor penting dalam mengubah kualitas hidup yang lebih baik. Melalui pendidikan kita dapat mengembangkan potensi yang terdapat dalam setiap peserta didik sehingga hal tersebut mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Namun kenyataan yang terjadi saat ini tidak semua peserta didik dapat memenuhi kewajiban dalam bidang pendidikan.

Rendah nya pendidikan di Indonesia masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Berdasarkan data statistik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal yang dikutip dari (Yayu Hardiyanti, 2018) jumlah siswa putus sekolah mencapai 151.078 pada tahun ajaran 2016/2017. Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat tingginya angka putus sekolah di Indonesia. Orang-orang yang putus sekolah tidak dapat merasakan pendidikan secara formal sehingga mereka tidak bisa mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Pada dasarnya pendidikan merupakan pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Peserta didik yang tidak mampu mendapatkan pendidikan layaknya anak-anak pada umumnya disebabkan oleh beberapa faktor seperti krisis ekonomi atau kemiskinan. Krisis ekonomi atau kemiskinan yang dialami oleh peserta didik merupakan dampak dari tidak meratanya pembangunan nasional, salah satunya di Kota Bekasi.

Kota Bekasi merupakan wilayah yang terletak di provinsi Jawa Barat. Kota Bekasi sendiri dikenal oleh masyarakat luas sebagai kota yang mengalami perubahan setiap tahunnya. Seiring perubahan yang diikuti oleh

perkembangan zaman, Kota Bekasi telah mengalami perubahan dari segi infrastruktur.

Berbagai fasilitas dapat kita temui di sekeliling Kota Bekasi mulai dari *property* (*apartment*, hotel, dan perumahan *cluster*), pusat perbelanjaan, transportasi publik, sarana hiburan, sarana pendidikan, dan sarana kesehatan. Adanya fasilitas-fasilitas tersebut membuat Kota Bekasi mengalami perkembangan menjadi Kota Metropolitan.

Hal tersebut dipertegas oleh Yayat Supriatna selaku Pengamat Tata Kota yang dikutip pada berita.com mengatakan bahwa Kota Bekasi menjadi kota metropolitan terbesar urutan ketiga setelah Jakarta dan Surabaya.

Pesatnya perkembangan Kota Bekasi sebagai kota metropolitan, dimanfaatkan oleh para pelaku bisnis untuk berinvestasi. Menurut Sekertaris Daerah Kota Bekasi yang dikutip dalam metro.sindonews.com, pertumbuhan Kota Bekasi yang sangat positif membuat Pendapatan Asli Daerah (PAD) meningkat setiap tahunnya karena investasi di Kota Bekasi terus mengalami pertumbuhan dan berkembang pesat.

Perkembangan ekonomi dan pembangunan yang terjadi di Kota Bekasi ini membawa dampak tersendiri. Para investor yang melakukan bisnis di wilayah Bekasi membuat kota ini mengalami perubahan struktur tata ruang yang ditunjukkan dengan pengalihan fungsi lahan.

Adanya pengalihan fungsi lahan secara tidak sadar membuat lahan kosong yang ada di Kota Bekasi perlahan-lahan terisi oleh bangunan-bangunan yang dijadikan sebagai wilayah pemukiman, industri, jasa maupun perdagangan. Untuk mengatasi kepadatan disektor pembangunan, pemerintah Kota Bekasi membatasi pembangunan rumah tapak atau horizontal dikarenakan mulai sempitnya lahan di wilayah Bekasi.

Perubahan struktural tata ruang yang terjadi di Kota Bekasi ternyata tidak membawa peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakatnya. Kota

Bekasi saat ini menghadapi berbagai permasalahan akibat padatnya pembangunan yang ditandai dengan laju pertumbuhan penduduk.

Gambar 1.1 Proyeksi Penduduk di Kota Bekasi



(Sumber: <https://bekasikota.bps.go.id/>)

Berdasarkan gambar grafik diatas, jumlah penduduk di Kota Bekasi mencapai 301.385.100 Jiwa ditahun 2019. Menurut Badan Pusat Statistik Tinggi nya jumlah penduduk Kota Bekasi yang mecapai angka tersebut membuat Bekasi menduduki urutan ketiga kota dengan padat penduduk setelah Jakarta dan Surabaya. Kepadatan penduduk di Kota Bekasi diperkirakan akan mengalami pertumbuhan setiap tahunnya.

Berdasarkan yang dikutip dari metro.tempco, hal tersebut dipertegas oleh Wali Kota Bekasi bahwa faktor urbanisasi menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk dan berbanding terbalik dengan angka kelahiran di wilayah Bekasi yang hanya sebesar 2%. Dilihat dari kepadatan penduduk di Kota Bekasi, membuat pemerintah harus mampu menyediakan sarana dan prasana dalam mendukung berbagai aktivitas dikehidupan masyarakat .

Dalam memberikan sarana dan prasana di wilayah Bekasi, pemerintah Kota Bekasi juga perlu memperhatikan kehidupan sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial yang tidak seimbang akan menimbulkan kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial di kota-kota besar akan memberikan dampak yang ditunjukkan dengan munculnya kemiskinan, pengangguran, kecemburuan sosial, dan lain-lain.

Dikutip dari bekasi.pojoksatu.com menurut Sekertaris Dinas Sosial Bekasi, di Kota Bekasi sendiri terdapat 348 orang yang mengalami masalah kesejahteraan sosial. Orang-orang yang mengalami masalah kesejahteraan sosial di Kota Bekasi merupakan pendatang dari luar daerah yang mencari pekerjaan untuk memperbaiki nasib dari kampung halaman, namun hal tersebut tidak mencapai keberhasilan dikarenakan tidak mampu bersaing dalam mengadu nasib di Kota Bekasi.

Akibat tidak mampu bersaing karena sulitnya mencari lapangan pekerjaan, orang-orang yang mengalami masalah kesejahteraan sosial tersebut menjadi gelandangan, anak punk, pengemis, pengamen, Pekerja Seks Komersial (PSK), dan juga anak jalanan. Gelandangan, anak punk, pengemis, pengamen, Pekerja Seks Komersial, dan anak jalanan merupakan masyarakat miskin kota yang sering disebut kaum marjinal oleh masyarakat luas.

Menurut Pardi Supralan (2018) kaum marjinal adalah orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang semestinya. Dalam arti lain kaum marjinal merupakan orang-orang yang kurang mampu dari berbagai aspek kehidupan seperti sandang, pangan, dan papan yang tidak terpenuhi.

Kaum marjinal yang tidak berdaya atas kehidupannya membuat mereka menerima nasib seperti yang dialaminya sekarang. Kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi membuat kaum marjinal terpinggirkan dari kehidupan masyarakat.

Kemiskinan atau krisis ekonomi membuat kaum marginal harus bekerja turun ke jalanan agar bisa mendapatkan uang. Dalam menjalankan aksinya untuk mendapatkan uang, kaum marginal bekerja keras menjalankan profesinya sebagai pemulung, gelandangan, pengemis, dan juga anak jalanan demi mendapat belas kasihan dari warga setempat.

Dari semua jenis permasalahan kesejahteraan sosial yang berada di Kota Bekasi, keberadaan anak jalanan tampaknya menjadi warna tersendiri di tengah kehidupan masyarakat. Keterlibatan anak turun ke jalanan, baik untuk bermain maupun mencari rezeki adalah hal yang biasa bagi kehidupan mereka.

Munculnya anak jalanan ini didasari dengan berbagai macam faktor yang berbeda-beda, biasanya latar belakang anak jalanan ini disebabkan oleh permasalahan ekonomi seperti kekurangan biaya hidup dan kemiskinan. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi anak turun ke jalan tidak lain karena *broken home*, putus sekolah, kurangnya perhatian dari keluarga, ditinggal orang tua, ataupun karena mendapatkan kekerasan dari orang tua.

Selain faktor internal, menurut penelitian yang dilakukan oleh Harlina Astri (2014) kondisi permasalahan anak jalanan disebabkan akibat dari korban ketidaktepatan pemilihan model pembangunan yang selama ini dilakukan. Pembangunan di Indonesia melihat pada penekanan aspek pertumbuhan dan pembangunan wilayah di kota-kota besar seperti di Kota Bekasi.

Diberbagai sudut kota seperti Kota Bekasi, anak jalanan sering kita temui di tempat-tempat seperti lampu merah, stasiun, terminal, emperan toko, dan kolong jembatan. Mereka hampir setiap hari berada di jalanan untuk melakukan aktivitasnya seharian penuh.

Keberadaan anak di jalanan dapat membahayakan dirinya dari segala macam ancaman yang ada di jalanan, seperti kecelakaan, penggunaan narkoba, seks bebas, eksploitasi dan ancaman lainnya yang dapat mengganggu tumbuh kembang mereka.

Berdasarkan data yang dikutip dari Badan Pusat Statistik (2018) anak jalanan atau anak terlantar di Kota Bekasi angkanya mencapai ratusan.

Gambar 1.2 Jumlah Permasalahan Sosial Menurut Jenisnya di Jawa Barat

Kabupaten/Kota Regency/City	Anak Terlantar/ Neglected Children	Lansia/ Jompo/ Decrepit	Anak Naka/ Naughty Children	Korban Narkotika/ Drug Abuser	Cacat/ Handicap ed Person	Gelandeng & Pengemis/Loite rer & Beggar	Tuna Susila/ Prostitute	Anak Wanita dan Lansia Korban Tindak Kekerasan/ Children Womens & Victim of Hardness (Jiwa/Persons)	Orang Dengan HIV/AIDS/ HIV Patient (Jiwa/Persons)	Bekas Narapidana/ Ekaprisoner (Jiwa/Persons)
Kabupaten/Regency										
Bogor	6.999	8.878	133	43	8.387	711	372	7	1.635	458
Sukabumi	61.239	14.223	165	252	11.727	1.361	164	68	769	68
Cianjur	1.678	1.264	43	247	5.077	587	258	-	661	645
Bandung	7.625	36.044	72	402	6.770	779	390	26	1.145	679
Garut	71	80.686	26	1.642	8.275	371	173	58	660	815
Tasikmalaya	629	8.200	28	-	9.586	323	64	53	463	271
Ciamis	851	1.430	34	33	4.522	33	45	-	416	225
Kuningan	4.052	4.349	60	56	5.793	86	31	-	268	221
Cirebon	889	11.914	333	129	10.567	800	193	-	1.339	482
Majalengka	5.441	21.751	509	164	7.570	23	116	6	312	162
Sumedang	728	5.214	96	87	3.149	39	122	2	357	224
Indramayu	13.940	31.990	77	41	1.980	4.154	1.582	26	1.421	791
Subang	7.134	23.278	52	78	9.236	136	139	4	417	156
Purwakarta	495	960	7	58	2.897	133	371	-	204	120
Karawang	5.231	19.251	660	1.731	6.288	270	313	-	611	164
Bekasi	4.393	54	30	-	3.010	1.385	541	-	1.698	2.130
Bandung Barat	345	6.357	20	338	6.134	274	61	-	532	130
Pangandaran	76	4.394	5	-	1.684	10	14	-	-	283
Kota/City										
Bogor	1.128	644	9	112	795	186	79	-	699	77
Sukabumi	345	1.575	49	33	1.096	84	39	-	152	78
Bandung	2.800	2.108	19	-	8.038	263	52	-	1.357	189
Cirebon	1.200	1.803	50	111	1.097	66	38	6	572	19
Bekasi	681	1.204	34	216	-	62	18	-	527	32
Depok	205	23	8	27	1.050	94	5	-	1.124	187
Cimahi	670	3.435	35	112	1.434	1	4	4	499	15
Tasikmalaya	6.290	3.125	22	4	1.200	43	67	-	228	2.709
Banjar	652	4.418	16	19	1.253	8	20	-	40	44
Jawa Barat	135.787	298.572	2.592	5.935	128.615	12.282	5.271	260	18.106	11.374

(Sumber: <https://jabar.bps.go.id/>)

Berdasarkan tabel diatas, anak terlantar yang berada di Kota Bekasi jumlahnya mencapai 681 anak. Anak terlantar dengan angka sebesar 681 tersebut menjadikan Kota Bekasi sebagai kota dengan urutan kelima yang memiliki permasalahan anak terlantar yang harus diperhatikan oleh pemerintah setempat.

Pada umumnya anak terlantar atau anak jalanan sangat membutuhkan perhatian dan kepedulian dari pemerintah ataupun masyarakat sekitar. Dalam memberikan bentuk perhatian dan kepedulian terhadap anak jalanan, pemerintah Kota Bekasi perlu melakukan berbagai upaya untuk mengurangi jumlah anak jalanan. Di Kota Bekasi dalam mengurangi jumlah anak jalanan pemerintah sudah melakukan dengan berbagai cara.

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Bekasi yang dikutip pada dinsos.bekasikotai.go.id pemerintah Kota Bekasi melakukan kerja sama dengan Balai Latihan Ketenagakerjaan (BLK) dalam upaya mengurangi jumlah anak jalanan. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan keterampilan kepada anak jalanan yang tersebar di Kota Bekasi.

Selain melalui Balai Latihan Ketenagakerjaan (BLK), Dinas Sosial Kota Bekasi juga bekerja sama dengan yayasan atau panti Rehabilitasi Anak Jalanan Cahaya Anak Negeri. Menurut Kepala Dinas Sosial Kota Bekasi yayasan atau panti ini merupakan inovasi dalam penanganan anak jalanan yang diharapkan dapat mengurangi jumlah anak-anak jalanan dengan usia yang produktif.

Pemerintah Kota Bekasi telah melakukan berbagai upaya dalam mengurangi keberadaan jumlah anak jalanan, tetapi masih terdapat sejumlah anak jalanan yang berkeliaran di jalan. Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Bekasi terdapat 175 anak jalanan yang tertangkap razia. Banyaknya anak jalanan sekitar 175 anak yang masih ditemukan di jalanan membuat peran masyarakat sekitar harus ikut andil dalam menangani permasalahan anak jalanan di Kota Bekasi.

Salah satu upaya yang bisa diterapkan masyarakat sekitar dalam mengurangi jumlah anak jalanan agar tidak turun kejalanan yaitu melalui sebuah komunitas anak jalanan.

Komunitas anak jalanan merupakan salah satu contoh upaya dalam mengurangi anak jalanan di Kota Bekasi. Komunitas dapat dijadikan sebagai bentuk solidaritas dan kepedulian masyarakat sekitar terhadap anak jalanan. Di Indonesia sendiri terdapat banyak komunitas-komunitas yang peduli terhadap kehidupan anak jalanan seperti Komunitas Rumah Sahaja, *Save Street Child*, Rumah Belajar Senen, Komunitas Anak Jalan Kendari (KOJAK), Komunitas Sahabat Pelangi, Komunitas Pencinta Anak Jalanan, dan lain-lain.

Komunitas-komunitas anak jalanan tersebut tersebar di berbagai wilayah di Indonesia seperti contohnya di Kota Bekasi. Di kota Bekasi sendiri terdapat komunitas anak jalanan yang bernama Komunitas Karya Anak Bangsa (Sanggar Kabasa).

Komunitas Karya Anak Bangsa (Sanggar Kabasa) merupakan komunitas yang peduli terhadap kehidupan anak jalanan di Kota Bekasi,.

**Gambar 1.3 Logo Komunitas Karya Anak Bangsa
(Sanggar Kabasa)**



(Sumber: www.google.com)

Komunitas ini berorientasi untuk memberikan pendidikan khususnya kepada anak-anak yang menggantungkan hidupnya di jalanan. Melalui komunitas ini anak jalanan dapat merasakan dan meraih pendidikan seperti anak pada umumnya sehingga anak-anak jalanan termotivasi untuk belajar serta dapat menumbuhkan keyakinan dirinya untuk menggapai cita-citanya.

Anak-anak jalanan yang putus sekolah secara tidak langsung hak pendidikannya tidak terpenuhi. Menurut Pengamat Pendidikan Kota Bekasi yang dikutip pada jpn.com terdapat 200 anak yang putus sekolah di Kota Bekasi. Putus Sekolah yang dialami anak-anak tersebut disebabkan oleh bebrapa faktor salah satunya adalah krisis ekonomi.

Krisis ekonomi menyebabkan kondisi dimana orang tua tidak mampu membayar keperluan sekolah yang mengakibatkan anak harus putus sekolah sehingga anak –anak tidak dapat merasakan pendidikan secara formal. Anak-anak yang pendidikan nya tidak terpenuhi memilih turun kejalan untuk bekerja membantu kehidupan orang tua. Anak yang turun kejalan biasanya memiliki pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang rendah ini akan berdampak dimasa depan, yang mana hal tersebut dapat menyulitkan dalam mencari pekerjaan.

Kurangnya ilmu pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki oleh anak jalanan membuat Komunitas Karya Anak Bangsa (Sanggar Kabasa) berinisiatif membuat kelas sebagai sarana untuk melakukan pengajaran dan pembelajaran kepada anak-anak jalanan yang berada di Kota Bekasi.

Dalam kegiatan proses pembelajaran didalam kelas, terjadi komunikasi atau interaksi didalamnya, Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi antara pengajar (komunitas) dengan anak jalanan. Hampir kegiatan manusia setiap harinya berhubungan dengan komunikasi, seperti halnya dengan dunia pendidikan. Proses pendidikan tidak akan dapat berjalan efektif tanpa adanya komunikasi.

Komunikasi dalam proses pembelajaran adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, karena apabila tidak adak komunikasi didalamnya peroses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran terjadi komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik

dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran tergantung kepada efektifitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut. Komunikasi efektif sendiri dapat diartikan sebagai proses dimana pesan-pesan yang disampaikan oleh *Comunikator* (komunitas) dapat diterima dengan baik oleh *comunicate*(anak jalanan) yang mana terdapat *feedback* yang dapat diterima secara langsung.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Muh Rizal) komunikasi pembelajaran adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam mengirim pesan yang dituju secara efektif dan efisien. Dalam komunikasi pembelajaran, komunitas Karya Anak Bangsa (Sanggar Kabasa) memiliki peran penting sebagai pendidik yang pengatur aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Setiap relawan yang bergabung dikomunitas ini harus memahami dan menguasai setiap materi atau pelajaran yang akan disampaikan. Kemampuan dalam memahami materi ini perlu diperhatikan karena akan berdampak pada kualitas pemahaman anak jalanan terhadap materi yang akan diajarkan.

Di komunitas ini, dalam praktek pembelajarannya terdapat komunikasi yang dibangun antara pengajar (komunitas) dengan anak jalanan, komunikasi yang dilakukan tidak hanya sekedar proses penyampaian dan pertukaran materi pembelajaran, tetapi komunitas Karya Anak Bangsa (Sanggar Kabasa) juga harus membangun hubungan atau relasi yang baik dengan anak jalanan, relasi yang baik merupakan hal penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif sehingga anak jalanan dapat mengikuti semua kegiatan maupun pelajaran yang diajarkan.

Untuk mencapai pemahaman dalam proses pembelajaran, perlu dilakukan pendekatan komunikasi secara *interpersonal* antara pengajar (komunitas) dan anak jalanan agar isi pesan dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai komunikasi pembelajaran dengan permasalahan bagaimana ***“Penerapan Proses Komunikasi Pembelajaran Antara Komunitas Karya Anak Bangsa (Sanggar Kabasa) Dengan Anak Jalanan”***.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan proses komunikasi pembelajaran antara Komunitas Karya Anak Bangsa (Sanggar Kabasa) dengan Anak dengan anak jalanan

1.3 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peristiwa atau proses komunikasi pembelajaran dalam komunitas karya anak bangsa (sanggar kabasa)?
2. Bagaimana hambatan komunikasi pembelajaran di komunitas karya anak bangsa (sanggar kabasa)

1.4 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah diatas, tujuan peneliti melakukan penelitian ini untuk memaparkan dan menggambarkan penerapan proses komunikasi pembelajaran yang dilakukan antara Komunitas Karya Anak Bangsa (Sanggar Kabasa) dengan anak jalanan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis :

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan atau pengetahuan pada bidang kajian Ilmu komunikasi khususnya Komunikasi Pembelajaran serta penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian sejenis.

1.5.2 Manfaat Praktis :

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi para komunitas yang memberikan pengajaran terhadap anak jalanan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuannya.

1.6 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September hingga Februari. Adapun rincian waktu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

Kegiatan	Tahun 2020										
	Bulan										
	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
Penelitian Proposal		■									
Bimbingan Proposal Skripsi		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
Pengumpulan Data		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
Pendaftaran Desk						■					

<i>Evaluation</i> (DE)											
Pencarian data di Lapangan											
Pengolahan Data dan Penyajian Data BAB 4 dan BAB 5											
Sidang Skripsi											

Sumber: Olahan Peneliti, 2020